

**Fungsi Kata Kerja Bentuk *te iru* dalam Buku Minna no Nihongo I dan Minna no Nihongo II Ditinjau dari Segi Aspek**

Oleh: Gustia<sup>1</sup>

Anggota: 1. Nana Rahayu<sup>2</sup>

2. Arza Aibonotika<sup>3</sup>

Email: tia\_maonyan@yahoo.com, No. HP: 085263818959

**ABSTRACT**

*The central focus of this study is to analyze the function of te iru verb forms exposed in the two Japanese text books: Minna no Nihongo I and Minna no Nihongo II. The purpose of this study is to understand and discover comprehensively the functions of te iru verb forms so that there will be no mistakes and errors in using them particularly for the students of the Japanese study program, Education Faculty, Riau University.*

*The methods applied in this study is descriptive where the primary data gathered from the two Japanese Text books: Minna no Nihongo I and Minna no Nihongo II. The findings reveals the functions of te iru provided in these two textbooks.*

*Keywords : aspect, verbs, the function of te iru verb forms.*

**I. PENDAHULUAN**

Dalam bahasa Jepang aspek merupakan salah satu kategori gramatikal. Aspek<sup>4</sup> yaitu kategori gramatikal dalam verba atau kata yang menyatakan kondisi atau perbuatan atau kejadian apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang ulang. (Sutedi, 2008:92). Comrie dalam Teramura (1988:114) menjelaskan aspek sebagai berikut:

そこでは 'aspect' を 'different ways of viewing the internal temporal constituency of a situation' (ある事態の内部的な時間的構成いろいろな見方) と定義し、ロシア語などスラブ諸語の 'Perfective' と 'Imperfective' の対立、英語の 'be~ing' や 'have~ed' と単純現在形、単純過去形との対立、中国の '了' や '着' とそれを伴わない述語との対立などのほか、古典ギリシャ語、現在ギリシャ語、ロマンス諸語なども比較対照している

sokode wa 'aspect' wo 'different ways of viewing the internal temporal constituency of a situation' (aru jitai no naibuteki na jikan teki kousei no iroiro na mikata) to teigi shi, Roshia go nado surapu shogo no 'Perfective' to 'Imperfective' no tairitsu、eigo no 'be~ing' ya 'have~ed' to kantangenzaikai, kantankakokei to notairisu、chuugoku no '了' ya '着' to sore wo tomowanai jutsu to no tairitsu nado no hoka、koten Girishago、genzai Girisha go、romansu shogo nado mo hikaku taishoushiteiru.

<sup>1</sup> Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

<sup>2</sup> Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

<sup>3</sup> Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

<sup>4</sup> アスペクト

“aspek” di sini adalah “different ways of viewing the internal temporal constituency of a situation”(perbedaan cara pandang mengenai suatu keadaan intern waktu). Contohnya dalam bahasa Rusia dan bahasa Slavia mengenai pertentangan antara“Perfective”dan “Imperfective”. Dalam bahasa Inggris bentuk “be~ing” dan “have~ed”, bahasa Cina antara ‘了’ dan ‘着’, dan perbandingan yang kontras di dalam buku klasik bahasa Yunani dengan bahasa Yunani modern, serta bahasa Romawi.

Iori (2000:54) juga mengatakan bahwa terdapat banyak aspek dalam bahasa Jepang, tiga diantaranya adalah menyatakan keadaan yang berlanjut *keizoku*<sup>5</sup>, apakah keadaan itu baru dimulai *kaishi*<sup>6</sup>, dan penyelesaian *kanryou*<sup>7</sup>. Sementara itu Dahidi & Sudjianto (2004), sependapat dengan Sutedi, menyatakan bahwa aspek adalah kategori gramatikal kata kerja yang menunjukkan lamanya dan jenisnya perbuatan akan mulai, selesai, sedang berlangsung, atau akan berulang.

Bagi pemelajar bahasa Jepang sangat penting untuk memahami dan mengerti fungsi masing-masing dari setiap aspek tersebut, karena tidak jarang pemelajar bahasa Jepang melakukan kesalahan dalam membedakannya. Terutama dalam memahami aspek kata kerja bentuk *te iru*<sup>8</sup>. Karena kata kerja bentuk *te iru* bisa menyatakan sebuah waktu atau kala dan menyatakan aspek. ( Sutedi, 2008: 88-92)

Menurut Iori, dkk ( 2000:54-57) pada tingkat dasar ada tiga fungsi kata kerja bentuk *te iru* yang perlu dipahami, yaitu:

1. Keadaan yang berlanjut atau *shinkouchuu*<sup>9</sup>, suatu kejadian atau keadaan yang berlanjut dari dulu sampai saat ini.
2. Perubahan atau hasil dari suatu kegiatan atau *kekazanzon*<sup>10</sup>, yaitu keadaan dimana hasil dari suatu perubahan tetap tertinggal atau kedaannya masih bisa dilihat pada saat ini.
3. Kebiasaan atau *shuukan*<sup>11</sup>, yaitu saat mengungkapkan keadaan yang dilakukan berulang-ulang.

Iori,dkk ( 2001: 83-88 ) juga menambahkan pada tingkat lanjut dan atas fungsi kata kerja bentuk *te iru* adalah menyatakan pengalaman atau riwayat hidup atau *keiken*<sup>12</sup> atau *keireki*<sup>13</sup>, menyatakan penyelesaian atau *kanryou*<sup>14</sup> dan pengandaian atau *hanjisai*<sup>15</sup>.

Sementara itu Sutedi ( 2008: 95-96 ) menjelaskan fungsi kata kerja bentuk *te iru* adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> 繼續

<sup>6</sup> 開始

<sup>7</sup> 完了

<sup>8</sup> テイル

<sup>9</sup> 進行中

<sup>10</sup> 結果残存

<sup>11</sup> 習慣

<sup>12</sup> 経験

<sup>13</sup> 経歴

<sup>14</sup> 完了

<sup>15</sup> 反實際

- 1) Aktifitas/kejadian yang sedang berlangsung.
- 2) Kondisi hasil suatu perbuatan/kejadian.
- 3) Keadaan yang terjadi secara alami.
- 4) Pengalaman.
- 5) Pengulangan ( perbuatan yang dilakukan berulang-ulang )

Dari penjelasan fungsi masing- masing aspek kata kerja bentuk *te iru* yang dikemukakan oleh Iori dan Sutedi terdapat beberapa perbedaan. Perbedaannya adalah fungsi kata kerja bentuk *te iru* dalam menjelaskan pengandaian dan kejadian yang terjadi secara alami, dan karena perbedaan inilah dapat menimbulkan kesalahan dalam penggunaannya oleh mahasiswa bahasa Jepang

Dilatar belakangi hal tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai fungsi kata kerja bentuk *te iru* yang terdapat di dalam buku pelajaran bahasa Jepang *Minna no Nihongo I dan Minna no Nihongo II*, karena buku ini digunakan sebagai buku panduan dalam mempelajari bahasa Jepang tingkat dasar, sehingga fungsi kata kerja bentuk *te iru* akan lebih mudah untuk dipahami.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah: apa yang dimaksud dengan kata kerja bentuk *te iru* dari segi aspek dan apa fungsi-fungsi kata kerja bentuk *te iru* ditinjau dari segi aspek dalam buku *Minna no Nihongo I dan Minna no Nihongo II*, Dan pada pembahasan selanjutnya buku pelajaran *Minna no Nihongo I dan Minna no Nihongo II* akan ditulis dengan MNN I dan MNN II.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif , yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi,2009:48) Pertama-tama penulis akan mengumpulkan data-data berupa kalimat-kalimat yang kata kerjanya menggunakan bentuk *te iru* dan menganalisis kalimat tersebut berdasarkan fungsinya masing-masing.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. **Renzoku yaitu yang berfungsi untuk menunjukkan kegiatan yang berlanjut sampai saat ini.**

Kata kerja yang digunakan adalah *keizokudoushi*<sup>16</sup>. *Keizokudoushi* adalah kata kerja yang aktifitasnya memerlukan waktu tertentu dan berlanjut dalam suatu waktu.. Fungsi *keizokudoushi* terbagi menjadi 2, yaitu:

- a) Menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh manusia atau fenomena alam.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut:

( 1 ) ミラーさんは今電話をかけています。(MNN I:114)

*MIRA- san wa ima denwa wo kakete imasu.*

Saat ini, saudara Miller sedang menelepon.

---

<sup>16</sup> 継続動詞

Kata kerja yang menunjukkan fungsi aspek *te iru* sebagai keadaan yang berlanjut adalah kata kerja *kakete imasu*, bentuk biasanya adalah *kakete iru*, dan bentuk kamusnya adalah *kakeru* yang dalam kalimat di atas bisa diartikan menelepon.

Biasanya kebudayaan menelepon orang Jepang, dimulai dari mengucapkan kata *moshi moshi* atau *hallo* sebagai pembuka, lalu menyampaikan maksud dan tujuan menelepon, sampai akhirnya penutup yang ditandai dengan mengucapkan kata *dewa shitsureishimasu*.

Dalam kalimat di atas bisa dianalisis bahwa saudara Miller sedang menelepon dan pembicaraan tersebut masih mengenai tujuan dan maksud menelepon, otomatis kegiatan menelepon tadi masih akan tetap berlanjut karena pembicaraannya belum selesai dan belum mengucapkan salam penutup. Hal ini diperkuat dengan adanya kata *ima* yang artinya sekarang yang menyatakan keadaan sekarang bukan keadaan lampau, sehingga kata kerja *kakemasu* yang digunakan adalah bentuk *te iru* menjadi *mira-san wa ima denwa wo kakete imasu*.

b) Menunjukkan pergerakan yang tidak terlihat oleh mata.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut:

(2) 将来自分の会社を作ろうと思っています。(MNN II:35)

*Shourai jibun no kaisha wo tsukurou to omotte imasu.*

Saya berpikir suatu saat nanti saya ingin mendirikan perusahaan sendiri.

Kata kerja yang menunjukkan fungsi aspek *te iru* sebagai keadaan yang berlanjut adalah kata kerja *omotte imasu*, bentuk biasanya adalah *omotte iru*, dan bentuk kamusnya adalah *omou* yang dalam kalimat di atas bisa diartikan berpikir.

Pada kalimat di atas dijelaskan bahwa dari dulu pembicara sudah berpikir dan memiliki keinginan untuk mempunyai perusahaan sendiri. Keinginan ini ditandai dengan adanya bentuk *ikoukei* sehingga kata kerja *tsukurimasu* yang digunakan menjadi *tsukurou* ditambah *to omotte imasu*. Walaupun keinginan itu saat ini belum terwujud tapi dia tetap menyimpan keinginan tersebut dan tetap berusaha sampai keinginannya terwujud suatu hari nanti, sehingga kata kerja *omou* yang digunakan adalah bentuk *te iru* menjadi *shourai jibun no kaisha wo tsukurou to omotte imasu*, karena dia berpikir dari dulu dan sampai saat ini masih berlanjut sampai keinginan itu terwujud.

## 2. Menunjukkan kegiatan yang berlanjut di masa lampau.

Fungsi *keizokudoushi* terbagi menjadi 2, yaitu:

a) Menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh manusia atau fenomena alam.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut:

(3) 馬や小さいふねは使っていましたが行ける所は少なくて知っている世界は狭かったです。(MNN II)

*Uma ya chiisai fune wa tsukatte imashita ga ikeru tokoro wa tsukunakute shitte iru sekai wa semakatta.*

Walaupun dulu menggunakan kuda atau kapal kecil, tetapi tempat yang bisa dijangkau sedikit, sehingga dunia yang dikenal juga sempit.

Kata kerja yang menunjukkan fungsi aspek *te iru* sebagai keadaan yang berlanjut adalah kata kerja *tsukatte imashita* yang merupakan bentuk lampau dari *tsukatte imasu*, bentuk biasanya adalah *tsukatte iru*, dan bentuk kamusnya adalah *tsukau* yang bisa diartikan menggunakan.

Pada kalimat diatas dijelaskan bahwa dahulu sebagai alat transportasi untuk mencapai daerah lain digunakan kuda atau kapal kecil. Keadaan ini berlanjut sampai ditemukannya kapal yang lebih besar dan mobil, setelah itu untuk alat transportasi kuda dan kapal kecil tidak digunakan lagi. Karena itu bentuk *te iru* berubah menjadi bentuk *te ita* yang digunakan untuk menunjukkan keadaan masa lampau sehingga kalimatnya menjadi *uma ya chiisai fune wa tsukatte imashita ga ikeru tokoro wa tsukunakute shitte iru sekai wa semakatta*.

b) Menunjukkan pergerakan yang tidak terlihat oleh mata.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut:

(4) 連絡がないので皆心配していたんですよ。(Minna 2:111)

*Renraku ga nai node minna shinpaishite itan desuyo.*

Karena tidak ada kabar semuanya jadi khawatir lho.

Kata kerja yang menunjukkan fungsi aspek *te iru* sebagai keadaan yang berlanjut adalah kata kerja *shinpaishite imashita* yang merupakan bentuk lampau dari *shinpaishite imasu*, bentuk biasanya adalah *shinpaishite iru*, dan bentuk kamusnya adalah *shinpai suru* yang dalam kalimat di atas bisa diartikan khawatir.

Pada kalimat di atas dijelaskan bahwa semua orang khawatir karena tidak ada kabar dari saudara Miller. Selama tidak ada kabar tersebut keadaan khawatir itu terus berlanjut. Misalkan saudara Miller terlambat datang ke kantor dan tidak ada kabar kalau hari ini dia akan libur, sehingga membuat orang di kantor jadi panik dan khawatir, setelah jam 11 siang akhirnya dia datang, dan kekhawatiran orang kantor pun berakhir, sehingga keadaan khawatir itu menjadi bentuk lampau. Karena itu kata kerja *shinpaisuru* yang digunakan adalah kata kerja bentuk *te ita* dan kalimatnya menjadi *renraku ga nai node minna shinpai shite itan desuyo*.

**3. Menjelaskan bahwa keadan saat ini merupakan sebuah akibat atau keadaan saat ini merupakan hasil dari suatu kegiatan.**

Keadaan tersebut menggunakan kata kerja *shunkandoushi*<sup>17</sup> atau bentuk *te iru*. *Shunkandoushi* adalah kata kerja yang kegiatan atau kejadian yang berakhir dalam waktu singkat atau sesaat. Contohnya, *kekkon suru* atau menikah, *shinu* atau meninggal, *okiru* atau bangun, *aku* atau terbuka, *shimaru* atau tertutup.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut:

(5) 窓が閉まっています。(MNN II:26)

*Mado ga shimatte imasu.*

Jendelanya tertutup.

Kata kerja yang menunjukkan fungsi aspek *te iru* sebagai keadaan saat ini adalah akibat atau hasil adalah kata kerja *shimatte imasu*, bentuk biasanya adalah

---

<sup>17</sup> 瞬間動詞

*shimatte iru*, dan bentuk kamusnya adalah *shimaru* yang dalam kalimat di atas bisa diartikan tertutup.

Kata kerja *shimaru* merupakan salah satu contoh *shunkan doshi*, yang mana menutup jendela hanya dibutuhkan waktu sekejap. Pada kalimat di atas dijelaskan bahwa keadaan saat ini adalah jendela sudah tertutup. Tertutup ini merupakan hasil atau akibat dari suatu kejadian, bisa saja jendela tersebut memang sengaja ditutup oleh seseorang atau bisa saja tertutup karena tiupan angin kencang. Sehingga kata kerja *shimaru* yang digunakan adalah bentuk *te iru* karena itu kalimatnya menjadi *mado ga shimatte imasu*.

#### 4. Menunjukkan sesuatu keadaan yang tidak bergerak.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut:

(6) わたしたちが初めて会ったのはいつか、覚えていますか。(MNN II:118)

*Watashitachi ga hajimete atta no wa itsuka, oboete imasuka.*

Kamu masih ingat kapan kita pertama kali bertemu?.

Kata kerja yang menunjukkan fungsi aspek *te iru* sebagai keadaan yang tidak bergerak adalah kata kerja *oboete imasu*, bentuk biasanya adalah *oboete iru*, dan bentuk kamusnya adalah *oboeru* yang bisa diartikan mengingat. Kata kerja *oboeru* merupakan salah satu contoh kata kerja yang tidak bergerak atau statis.

Pada kalimat di atas dijelaskan bahwa penutur bertanya kepada seseorang mengenai saat pertama kali bertemu apakah dia masih ingat atau sudah lupa. Penutur berharap orang tersebut masih ingat karena kata kerja yang digunakan bentuk *te iru* yang menunjukkan keadaan saat ini bukan bentuk *te ita* yang menunjukkan bentuk lampau., sehingga kalimatnya menjadi *watashitachi ga hajimete atta no wa itsuka oboete imasuka*. Seandainya orang tersebut masih ingat maka dia akan menjawab *hai, mada oboete imasu*, tapi kalau seandainya sudah lupa maka dia akan menjawab *iie, oboete imasen*.

#### 5. Menunjukkan kebiasaan atau *shuukan* saat ini atau kegiatan yang berulang-ulang.

Kata kerjanya disebut *doutekidoushi*<sup>18</sup>. *Doutekidoushi* adalah kata kerja yang memiliki pergerakan. Contohnya, *okoru* atau terjadi, *kayou* atau pulang pergi, *hashiru* atau berlari, dan lain-lain.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut:

(7) 値段も安いし、味もいいし、いつもこの店で食べています。(MNN II:20)

*Nedan mo yasui shi, aji mo ii shi, itsumo kono mise de tabete imasu.*

Harganya murah, rasanya enak, karena itu saya sering makan di toko ini.

Kata kerja yang menunjukkan fungsi aspek *te iru* sebagai kebiasaan adalah kata kerja *tabete imasu*, bentuk biasanya adalah *tabete iru*, dan bentuk kamusnya adalah *taberu* yang dalam kalimat di atas bisa diartikan makan.

Kalimat di atas menjelaskan bahwa seseorang sering makan di sebuah toko atau restoran karena beberapa alasan yaitu karena harganya murah dan rasanya pun enak. Karena seringnya makan di tempat itu maka lama kelamaan menjadi

---

<sup>18</sup> 動的動詞

kebiasaan. Hal ini ditandai dengan kata *itsumo* yang berarti selalu, sehingga kata kerja *taberu* yang digunakan adalah bentuk *te iru* dan kalimatnya menjadi *nedan mo yasui shi, aji mo ii shi, itsumo kono mise de tabete imasu*.

## 6. Menunjukkan tempat, posisi, atau bagian pekerjaan.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut:

(8) 神戸の病院で働いています。(MNN I:127)

*Koube no byouin de hataraitte imasu.*

Bekerja di rumah sakit Kobe.

Kata kerja yang menunjukkan fungsi aspek *te iru* sebagai tempat, posisi, atau bagian pekerjaan adalah kata kerja *hataraitte imasu*, bentuk biasanya adalah *hataraitte iru*, dan bentuk kamusnya adalah *hataraku* yang dalam kalimat di atas bisa diartikan bekerja.

Kalimat di atas menjelaskan bahwa tempat pembicara bekerja adalah sebuah rumah sakit di daerah Kobe. Keterangan tempat di sini dijelaskan dengan adanya partikel *de* yang artinya *di*. Karena itu untuk menyatakan tempat tersebut kata kerja *hataraku* yang digunakan adalah bentuk *te iru* sehingga kalimatnya menjadi *koube no byouin de hataraitte imasu*.

## 7. Mengungkapkan wujud atau sifat sesuatu.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut:

(9) 顔はほんとうによく似ていますが、性格はずいぶん違います。

(MNN II:109)

*Kao wa hontou ni yoku nite imasu ga, seikaku wa zuibun chigaimasu.*

Walaupun wajahnya sangat mirip tetapi sifatnya sangat berbeda.

Kata kerja yang menunjukkan fungsi aspek *te iru* sebagai kata sifat adalah kata kerja *nite imasu*, bentuk biasanya adalah *nite iru*, dan bentuk kamusnya adalah *niru* yang dalam kalimat di atas bisa diartikan mirip. Kata kerja *niru* merupakan salah satu contoh *keiyoushidoushi*.

Pada kalimat di atas dijelaskan bahwa ada dua anak kembar yang kalau dilihat dari wajah sangat mirip, tapi dari segi perilaku sangat berbeda. Kemiripan pada wajah tersebut merupakan suatu sifat dari kedua orang tersebut sehingga kata kerja *niru* yang digunakan adalah bentuk *te iru* dan kalimatnya menjadi *kao wa hontou ni yoku nite imasu ga, seikaku wa zuibun chigaimasu*.

## 8. Mengungkapkan kalimat pengandaian.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut:

(10) 銀行をもっていたら、好きなとき、お金を出して、好きなものを買うことができます。(MNN II:25)

*Ginkou wo motte itara, sukina toki, okane wo dashite, sukina mono wo kau koto ga dekimasu.*

Kalau seandainya saya memiliki bank, kapan pun saya bisa mengambil uang dan membeli apa yang saya inginkan.

Kata kerja yang menunjukkan fungsi aspek *te iru* sebagai pengandaian adalah kata kerja *motte ita*, yang merupakan bentuk lampau dari kata kerja *motte*

*iru* dan bentuk kamusnya adalah *motsu* yang dalam kalimat di atas bisa diartikan mempunyai dalam bentuk pengandaian.

Pada kalimat di atas dijelaskan bahwa kalau seandainya si pembicara memiliki bank sendiri dia akan menggunakan uang tersebut untuk membeli apa saja yang dia inginkan. Yang menjadi syarat di sini adalah dia harus memiliki bank sendiri, baru bisa membeli apapun yang dia inginkan, tapi kalau syaratnya tidak terpenuhi yaitu mempunyai bank sendiri, maka tidak bisa membeli apapun yang diinginkan, dan pada kenyataannya dia tidak memenuhi syarat tersebut sehingga pola kalimat yang digunakan adalah *shitara* untuk menyatakan pengandaian tersebut dan kalimatnya menjadi *ginkou wo motte itara, sukina toki, okane wo dashite, sukina mono wo kau koto ga dekimasu*.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang telah disampaikan pada bab pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dari aspek *te iru* yang terdapat di dalam buku pelajaran MNN I dan MNN II. Setelah menganalisis fungsi aspek kata kerja *te iru* tersebut terdapat delapan fungsi yang muncul. Diantaranya untuk menjelaskan keadaan yang berlangsung sampai saat ini, menunjukkan keadaan saat ini merupakan hasil dari suatu kegiatan dan untuk menunjukkan kebiasaan.

Data dalam penelitian ini adalah buku MNN I dan MNN II. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar menggunakan data dari sumber lain, karena contoh-contoh kalimatnya lebih bervariasi sehingga pemahaman akan fungsi aspek kata kerja bentuk *te iru* lebih mendalam dan mempermudah dalam berbicara atau menulis bahasa Jepang.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Arza Aibonotika, S.S, M.Si sensei selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing II.
2. Nana Rahayu B.Com, M.Si sensei selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan.
4. Untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.
5. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hideo, Teramura. 1985. *Suru Shita Shite iru*. Tokyo: Kuroshio
- Hideo, Teramura. 1988. *Nihon'go no Sintakusu to Imi*. Tokyo: Kuroshio
- Isao,Iori dkk. 2000. *Shoukyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Hand Book*. Tokyo: 3A Corporation
- Isao,Iori dkk. 2001. *Chuu Joukyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Hand Book*. Tokyo: 3A Corporation
- Ken, Machida. 1989. *Nihongo no Jisei to Asupekto*. Tokyo: Aruku
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sutedi,Dedi. 2008 . *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Humaniora
- Sutedi,Dedi. 2009. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: UPI
- Tjandra,Sheddy N. 2010. *Studi Kontrastif Ucapan dan Penulisan Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia*. Depok: UI
- \_\_\_\_\_.2006. *Minna no Nihongo I*. Surabaya: International Mutual Activity Foundation (IMAF) Press
- \_\_\_\_\_.2006. *Minna no Nihongo II*. Surabaya: International Mutual Activity Foundation (IMAF) Press